

## **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK SWASTA MULIA MEDAN**

**Nurul Asma, Hasrian Rudi Setiawan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[nurulasma1109@gmail.com](mailto:nurulasma1109@gmail.com), [hasrianrudi@umsu.ac.id](mailto:hasrianrudi@umsu.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh negatif media digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan akhlak mulia kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK Swasta Mulia Medan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pengontrol, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung antara lain dukungan sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat, ketersediaan sarana ibadah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah kejuruan memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kebijakan pendidikan karakter serta inovasi strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks era digital.

Kata Kunci : Guru PAI, Pendidikan Karakter, Siswa SMK

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter agar memiliki kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di era modern saat ini, arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta derasnya pengaruh budaya luar menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Berbagai fenomena dekadensi moral seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya sikap sopan santun menjadi bukti bahwa pendidikan karakter tidak boleh diabaikan (Samani & Hariyanto, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai religius dan moral pada siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2011). Dengan demikian, PAI menjadi benteng utama dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berfokus pada pembekalan keterampilan kejuruan, tetapi juga bertanggung jawab mencetak lulusan yang memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing, sekaligus pengontrol perilaku siswa. Keteladanan guru PAI sangat penting dalam menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta etos kerja islami pada diri siswa (Zubaedi, 2015).

SMK Swasta Mulia Medan sebagai lembaga pendidikan kejuruan tentunya berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya profesional dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter Islami. Oleh karena itu, mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ini menjadi sangat relevan dan urgen, baik dalam tataran teoritis maupun praktis.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh media sosial. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai masalah moralitas di kalangan generasi muda, seperti menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta melemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan mendesak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Lickona, 2019; Samani & Hariyanto, 2017).

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), pendidikan karakter memiliki urgensi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa SMK dipersiapkan tidak hanya

untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk langsung terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik dan keterampilan teknis, melainkan juga oleh integritas moral, kedisiplinan, dan etos kerja yang baik (Suwandi, 2020; Nurhadi, 2021). Dalam kerangka inilah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengontrol, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Zubaedi, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK Swasta Mulia Medan?; dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat peran guru PAI dalam proses pembentukan karakter tersebut? Pertanyaan ini menjadi landasan bagi arah penelitian, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi guru PAI di lingkungan sekolah kejuruan.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK Swasta Mulia Medan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika peran guru PAI dalam konteks pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, khususnya terkait peran guru di tingkat sekolah menengah kejuruan. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas perannya, menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter, serta memberikan informasi yang relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi yang efektif untuk membentuk generasi berkarakter di era modern (Ramadhan, 2023; Sari, 2022).

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai moral pada peserta didik sehingga menghasilkan perilaku yang konsisten dengan

nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan sikap bertanggung jawab sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan tujuan pendidikan nasional. Karena itu penguatan nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari tugas satuan pendidikan. (Permendikbud, 2018)

Secara operasional, penguatan pendidikan karakter di sekolah diatur lebih lanjut melalui kebijakan kementerian, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengarahkan sekolah untuk melakukan harmonisasi pembelajaran akademik dan pengembangan karakter melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga serta pelibatan komunitas sekolah. Kebijakan ini menegaskan bahwa pengembangan karakter harus menjadi kegiatan menyeluruh yang melibatkan kurikulum, budaya sekolah, dan lingkungan sosial. (Permendikbud, 2018)

## **2. Peran Guru PAI (fungsi dan peran profesional)**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran multi-fungsi dalam proses pendidikan karakter, meliputi:

- Sebagai pendidik: menyampaikan pengetahuan agama dan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran terstruktur;
- Sebagai teladan (role model): sikap dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh konkret bagi siswa;
- Sebagai motivator: menumbuhkan minat dan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilai positif;
- Sebagai pembimbing: memberikan bimbingan moral dan spiritual secara individual maupun kelompok;
- Sebagai pengontrol dan evaluator: memantau perkembangan sikap dan memberi umpan balik/penilaian terhadap karakter siswa.

Peran-peran ini sering muncul konsisten dalam penelitian-penelitian terkait guru PAI: keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru, konsistensi pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah. (Haniyyah, 2021)

### 3. Hubungan PAI dan Pembentukan Karakter

PAI memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter karena ia menyediakan kerangka nilai normatif (tauhid, akhlak, adab) dan praktik keagamaan yang dapat diinternalisasikan menjadi kebiasaan (habit) siswa. Pendekatan PAI yang efektif bukan hanya menyampaikan teori tetapi juga mengintegrasikan praktik ibadah, pengajaran moral kontekstual, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Hubungan ini bersifat sinergis: kurikulum PAI memberi landasan nilai, sedangkan guru PAI menerapkan, mencontohkan, dan mengevaluasinya sehingga nilai menjadi terinternalisasi. Konsep ini sejalan dengan temuan literatur tentang penguatan karakter melalui budaya sekolah dan pembelajaran yang terintegrasi. (Yahya, 2017)

Beberapa penelitian empiris terbaru menegaskan peran sentral guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Ringkasan temuan beberapa studi relevan:

Studi kualitatif pada konteks sekolah menengah menunjukkan bahwa guru PAI efektif sebagai pembina akhlak ketika mereka aktif berperan sebagai teladan, melakukan bimbingan spiritual, serta bekerja sama dengan keluarga dan komunitas sekolah. Faktor penghambat yang sering muncul adalah pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI. (Muflihah & Makhshun, 2025)

Penelitian lapangan lainnya menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada harmonisasi antara kebijakan sekolah (budaya sekolah dan program ekstrakurikuler) dan kinerja guru PAI yaitu kolaborasi antara guru, orang tua dan konsistensi tindakan disipliner dianggap penting. (Di & Bontang, 2025)

Artikel-artikel kajian praktis menegaskan bahwa peran guru PAI bukan hanya mengajar materi agama, tetapi juga melakukan monitoring perilaku, memberikan intervensi bila perlu, dan menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual serta relevan dengan tantangan era digital. Hambatan yang sering ditemukan meliputi kurangnya dukungan program sekolah, beban kurikulum kejuruan yang padat, serta pengaruh negatif media sosial. (Haniyyah, 2021)

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian tentang *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Swasta Mulia Medan* dapat memfokuskan analisis pada: (1) aspek-aspek peran guru yang paling berkontribusi terhadap pembentukan karakter (teladan, bimbingan, integrasi nilai), (2) pengaruh kebijakan sekolah dan kultur sekolah

(PPK/kurikulum) sebagai faktor pendukung, serta (3) hambatan praktis seperti waktu pembelajaran, beban kurikulum kejuruan, dan pengaruh lingkungan luar. Teori dan temuan terdahulu menyediakan kerangka untuk mengembangkan instrumen wawancara dan observasi yang fokus pada praktik guru sehari-hari dan konteks sekolah. (Permendikbud, 2018)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami, mendalam, dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Mulia Medan, sebuah sekolah menengah kejuruan swasta yang memiliki program Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Lokasi ini dipilih karena sekolah berperan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama dan beberapa **siswa** sebagai informan pendukung. Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman mereka terhadap bimbingan karakter yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- Wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa untuk memperoleh informasi langsung mengenai peran guru dalam pembentukan karakter.
- Observasi di kelas maupun di luar kelas untuk melihat interaksi guru dan siswa serta praktik pendidikan karakter secara nyata.
- Dokumentasi berupa catatan sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan program kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter.

Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Reduksi data: memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian.
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

- Penarikan kesimpulan/verifikasi: menarik makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Langkah-langkah analisis ini dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMK Swasta Mulia Medan memiliki visi mencetak lulusan yang kompeten dalam bidang kejuruan sekaligus berkarakter Islami. Misi sekolah menekankan pada integrasi antara keilmuan, keterampilan vokasi, dan nilai-nilai agama. Program sekolah mencakup pembelajaran berbasis kompetensi, ekstrakurikuler keagamaan, serta program penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang sosial yang beragam, baik ekonomi menengah ke atas maupun ke bawah. Kondisi heterogen ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter siswa. PAI menempati posisi strategis dalam kurikulum SMK, meskipun alokasi waktunya relatif terbatas, karena mata pelajaran ini berfungsi membekali siswa dengan nilai-nilai religius, moral, dan akhlak Islami (Zubaedi, 2015; Samani & Hariyanto, 2017).

### **1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran multidimensional, diantaranya adalah:

- Sebagai pendidik, guru menyampaikan materi akidah, ibadah, dan akhlak Islami dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa.
- Sebagai teladan, guru memperlihatkan perilaku santun, disiplin, dan religius sebagai model nyata bagi siswa (Samani & Hariyanto, 2017).
- Sebagai motivator, guru memberikan dorongan melalui penghargaan dan pendekatan personal agar siswa bersemangat menjalankan nilai-nilai agama.
- Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menyelesaikan persoalan moral dan spiritual, baik di sekolah maupun di luar.
- Sebagai pengontrol, guru mengawasi sikap siswa, serta memberikan arahan bila terdapat pelanggaran norma.

- Sebagai evaluator, guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, khususnya yang berkaitan dengan sikap religius siswa (Rahman, 2020).

### **Faktor Pendukung Peran Guru PAI**

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMK Swasta Mulia Medan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan sekolah melalui kebijakan dan program penguatan pendidikan karakter. Program keagamaan seperti shalat berjamaah, program keputrian, serta penerapan tata tertib berbasis nilai Islami, memberikan ruang bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Sari (2023) menemukan bahwa dukungan kelembagaan sekolah menjadi instrumen penting dalam memperkuat peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Kedua, dukungan orang tua dan masyarakat turut memperkuat pembentukan karakter. Orang tua yang konsisten mendukung pembiasaan nilai religius di rumah serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, menjadikan pendidikan karakter lebih terintegrasi. Penelitian Ramadhan (2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pendidikan karakter di era digital.

Ketiga, ketersediaan sarana ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi pendukung nyata. Fasilitas mushala, program tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam memudahkan siswa untuk menginternalisasi nilai keislaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Muslich (2021) menegaskan bahwa sarana ibadah di sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat internalisasi karakter religius.

Keempat, lingkungan belajar yang kondusif juga merupakan faktor pendukung. Lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan religius menciptakan suasana positif yang memudahkan siswa menerima arahan guru. Hal ini sejalan dengan teori Zubaedi (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar Islami adalah basis utama dalam membentuk watak dan karakter siswa.

### **Faktor Penghambat Peran Guru PAI**

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peran guru PAI. Pertama, perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi keluarga, ekonomi, maupun sosial, menciptakan variasi tingkat pemahaman dan penerapan nilai Islami. Guru PAI perlu memberikan pendekatan

yang lebih intensif kepada siswa yang kurang memiliki dasar pendidikan agama. Fathurrohman (2020) menegaskan bahwa heterogenitas latar belakang siswa dapat memperlambat proses internalisasi nilai karakter.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah kejuruan menjadi tantangan serius. Jumlah jam pelajaran yang terbatas menyebabkan guru harus mengefisienkan materi sekaligus menekankan aspek praktis. Muslich (2021) menyebut bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu kendala struktural dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Ketiga, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengamalkan nilai karakter menjadi hambatan internal. Walaupun guru telah berperan sebagai motivator, masih ada siswa yang kurang memiliki kemauan untuk menerapkan nilai-nilai religius. Sari (2023) menekankan bahwa motivasi intrinsik siswa menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Keempat, pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar sekolah juga memberikan dampak besar. Akses yang tidak terbatas terhadap informasi digital membuat siswa rentan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ramadhan (2024) menegaskan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, media sosial dapat menjadi ancaman bagi upaya pembentukan karakter di sekolah.

Menurut Samani & Hariyanto (2017), hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari sistem pendidikan, lingkungan sosial, serta penguatan regulasi pendidikan karakter secara nasional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ramadhan (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian Sari (2023) juga menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor dominan dalam mendukung pendidikan karakter.

Kontribusi penelitian ini adalah penekanan pada konteks SMK Swasta di Medan, di mana tantangan pembentukan karakter lebih kompleks akibat heterogenitas siswa dan derasnya pengaruh lingkungan perkotaan. Hal ini memperkuat gagasan Zubaedi (2015) bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang kondusif, serta pandangan Samani & Hariyanto (2017) bahwa guru merupakan agen utama internalisasi nilai karakter.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola peran guru PAI yang efektif adalah kombinasi keteladanan, bimbingan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI membutuhkan dukungan penuh dari sekolah berupa kebijakan dan sarana pendukung. Kemudian Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam penguatan pendidikan karakter. Serta Pemerintah perlu memperkuat kebijakan kurikulum agar mata pelajaran PAI memiliki porsi yang memadai di sekolah kejuruan. Karna Dalam era modern, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar materi agama, tetapi juga benteng moral dan spiritual siswa dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi (Nasution, 2025).

## **KESIMPULN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta Mulia Medan sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, pengontrol, dan evaluator. Faktor pendukung seperti dukungan sekolah, orang tua, sarana ibadah, dan lingkungan belajar yang kondusif memperkuat efektivitas peran guru. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah menengah kejuruan membutuhkan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PAI berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral yang relevan di era modern, sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

### **Saran**

**Bagi guru PAI:** perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan keteladanan, serta mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat menarik minat siswa dalam menginternalisasi nilai karakter.

**Bagi sekolah:** diharapkan memperkuat kebijakan penguatan pendidikan karakter, menambah alokasi waktu pembelajaran PAI, serta menyediakan sarana pendukung kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

**Bagi orang tua dan masyarakat:** penting untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan sekolah agar pembinaan karakter siswa berjalan konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

**Bagi pembuat kebijakan:** pemerintah melalui Kementerian Pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter di sekolah kejuruan dengan menyeimbangkan aspek akademik, vokasi, dan religius.

**Bagi peneliti selanjutnya:** disarankan meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga dapat ditemukan strategi integrasi PAI dengan literasi digital.

## REFERENSI

- Di, S., & Bontang, S. D. N. (2025). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Tittl THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING*. 08(April), 22–28.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Muflihah, A., & Makhshun, T. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 30.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Yahya, M. S. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. In *Lontar Mediatama*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathurrohman, P. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Media Akademik*, 5(1), 45–56.

- Rahman, M. (2020). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–78.
- Ramadhan, F. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Ramadhan, F. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa di sekolah menengah: Studi kasus di SMK Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern (JPIM)*, 3(2), 101–115.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2), 233–247.
- Sari, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 101-115.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.